



Kepemimpinan Transformasional Melalui Spiritual Kesederhanaan dan Kepercayaan Dapat Meningkatkan Kinerja Guru

Gosta Damianus^{1*}, Nur Afifah², Mustaruddin³

¹Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak, Indonesia, brgosta@gmail.com

²Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak, Indonesia

³Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author: brgosta@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze how transformational leadership, interpreted through the spirituality of simplicity and trust, can enhance teacher performance in the environment of the Pontianak Brother School Educational Foundation. In the context of religious education, spiritual values play a crucial role in shaping an organizational culture that supports teacher performance and well-being. This study employs a qualitative approach with a case study design. Qualitative data were obtained through in-depth interviews with the foundation's chairperson, teachers, and foundation administrators. The analysis results show that transformational leadership has a positive impact on teacher performance, and this influence is strengthened by the presence of spiritual values of simplicity and a high level of trust between leaders and teachers. The spirituality of simplicity is reflected in the values of living and leadership patterns that are authentic, unpretentious, serving, honest, and humble. Meanwhile, trust becomes the foundation of the relationship with the Creator and creates a conducive, inspiring, and religious work climate. This study concludes that integrating spiritual values into transformational leadership practices can be an effective strategy for sustainably enhancing teacher performance. These findings contribute theoretically and practically to the development of value-based educational leadership, particularly in the context of schools based on Catholic spirituality.

Keywords: Transformational Leadership, Spirituality of Simplicity and Trust, Teacher Performance

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan transformasional yang dihidupi, dimaknai melalui spiritualitas kesederhanaan dan kepercayaan dapat meningkatkan kinerja guru di lingkungan Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder Pontianak. Dalam konteks Pendidikan keagamaan, nilai spiritual memiliki peran penting dalam membentuk budaya organisasi yang mendukung kinerja dan kesejahteraan guru. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ketua yayasan, guru, dan pengurus yayasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap

kinerja guru, dan pengaruh ini diperkuat oleh kehadiran nilai spiritual kesederhanaan serta tingkat kepercayaan yang tinggi antara pemimpin dan guru. Dimensi spiritualitas kesederhanaan tercermin dalam nilai hidup dan pola kepemimpinan yang apa adanya, tidak berlebihan, melayani, jujur, dan rendah hati. Sedangkan kepercayaan menjadi fondasi hubungan kepada Sang Pencipta serta menciptakan iklim kerja yang kondusif, inspiratif dan religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan transformasional dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kinerja guru secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan berbasis nilai, khususnya dalam konteks sekolah berlandaskan spiritualitas yang berciri khas Katolik.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Spiritual Kesederhanaan dan Kepercayaan, Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Berdasarkan data/angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Kalimantan Barat yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat tahun 2024 menunjukkan bahwa pertumbuhan IPM provinsi Kalimantan Barat berada pada peringkat ke-9 secara skala nasional dari 34 propinsi di Indonesia (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2024).

Kinerja guru merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas pendidikan di sebuah institusi. Di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi, tantangan terhadap profesionalisme dan efektivitas kinerja guru semakin kompleks (Talavera et al dalam Khan, F., 2023). Dalam konteks pendidikan berbasis nilai seperti di Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder Pontianak, kinerja guru tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga integritas spiritual dan komitmen kolektif terhadap misi lembaga pendidikan. Kepemimpinan dalam organisasi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk budaya kerja yang produktif dan bermakna. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan zaman ini adalah kepemimpinan transformational yang didasari pada nilai-nilai spiritual di lembaga pendidikan keagamaan yang berciri khas Katolik. Model kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada transformasi pribadi dan kolektif para pengikutnya. Oleh karena itu, mengkaji bagaimana kepemimpinan transformasional dapat dimaknai melalui spiritualitas kesederhanaan dan kepercayaan menjadi penting dalam meningkatkan kinerja guru secara holistic dan berkelanjutan (Martinez-soto et al, 2024).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan kinerja guru. Namun, mayoritas riset masih menekankan aspek teknokratik atau perilaku administratif pemimpin tanpa menggali nilai-nilai spiritual yang melekat dalam institusi berbasis keagamaan. Padahal, pada lembaga seperti Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder Pontianak yang memiliki akar spiritual keagamaan yang kuat, nilai kesederhanaan dan kepercayaan bukan sekadar simbol moral, melainkan kekuatan penggerak budaya organisasi. Kekosongan kajian pada dimensi spiritual dalam kepemimpinan transformasional menjadi celah yang perlu diisi agar model kepemimpinan yang diterapkan selaras dengan jati diri lembaga. Dengan demikian, penggabungan antara pendekatan transformasional dan spiritualitas kelembagaan dapat menciptakan model kepemimpinan yang lebih kontekstual dan berdampak jangka panjang terhadap kinerja pendidik.

Spiritualitas kesederhanaan, sebagaimana diwariskan oleh para Bruder dalam tradisi keagamaan, mencerminkan sikap hidup yang tidak terikat pada materialisme, namun berpusat pada pelayanan, dan menekankan relasi yang otentik. Kesederhanaan bukan berarti

kekurangan, melainkan pilihan sadar untuk hidup dalam kejujuran, integritas, pelayanan tanpa pamrih dan pengabdian. Dalam konteks kepemimpinan, nilai ini mempengaruhi cara pemimpin mengelola sumber daya, membangun relasi kerja, serta menyusun visi misi bersama yang tidak sekadar ambisius, tetapi juga penuh makna dengan nilai-nilai religius. Guru yang bekerja dalam lingkungan yang menghidupi kesederhanaan cenderung merespon tugas dengan motivasi intrinsik yang tinggi, karena merasakan adanya kejelasan nilai dan tujuan, (Handoko, 2023).

Selain itu, kepercayaan merupakan fondasi relasional dalam organisasi yang sehat. Dalam kepemimpinan transformasional, kepercayaan menjadi pengikat relasi antara pemimpin dengan Tuhan dan guru, menciptakan rasa aman untuk tumbuh, berinovasi, dan berkontribusi secara otentik. Tanpa kepercayaan, segala bentuk transformasi cenderung menjadi instrumen manipulatif yang tidak berkelanjutan. Di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder, di mana relasi interpersonal dan spiritual menjadi landasan kuat, kepercayaan bukan hanya strategi manajerial, melainkan ekspresi spiritual yang mengakar dalam praktik hidup komunitas/unit kerja yang religius. Oleh karena itu, pendekatan kepemimpinan yang memadukan spiritualitas kesederhanaan dan kepercayaan memiliki potensi kuat untuk menciptakan transformasi nyata dalam kinerja guru.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana kepemimpinan transformasional yang dihidupi melalui nilai spiritual kesederhanaan dan kepercayaan dapat meningkatkan kinerja guru di Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, agar mampu menangkap realitas kepemimpinan secara komprehensif secara kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dimensi simbolik dan praktik nilai-nilai spiritual dalam konteks kepemimpinan Yayasan dan sekolah. Selain itu, studi ini juga ingin menunjukkan bagaimana spiritualitas kelembagaan dapat dioperasionalkan secara strategis untuk mencapai efektivitas organisasi.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pada integrasi antara teori kepemimpinan transformasional dengan nilai-nilai spiritual yang berciri khas keagamaan pada lembaga pendidikan Katolik, yang selama ini kurang mendapatkan sorotan dalam studi-studi manajemen pendidikan. Menurut Burns (1978), pemimpin transformasional “berinteraksi dengan para pengikut sedemikian rupa sehingga mereka saling meningkatkan motivasi dan moral”. Menurut Bass dan Avolio (1994) kemudian mengembangkan model ini menjadi lebih operasional, dengan mengidentifikasi empat dimensi utama kepemimpinan transformasional: (1) idealized influence (pengaruh ideal), (2) inspirational motivation (motivasi inspirasional), (3) intellectual stimulation (stimulasi intelektual), dan (4) individualized consideration (perhatian individual). Dengan menghadirkan perspektif spiritual kesederhanaan dan kepercayaan, penelitian ini memperkaya khazanah teori kepemimpinan transformasional dengan dimensi kontekstual dan nilai yang lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi para pemimpin Lembaga, Yayasan dan sekolah dalam mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih humanistic, religius dan berdampak langsung pada kinerja guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan transformasional melalui spiritualitas kesederhanaan dan kepercayaan dalam meningkatkan kinerja guru di Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder Pontianak. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas konteks sosial, nilai-nilai spiritual, serta relasi interpersonal yang menjadi inti dari dinamika kepemimpinan di sekolah keagamaan yang berciri khas Katolik. Desain studi kasus bersifat instrumental, di mana kasus (sekolah dalam yayasan) digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap suatu isu tertentu, dalam hal ini

efektivitas kepemimpinan transformasional yang berbasis nilai spiritual. Penelitian dilakukan dalam konteks nyata di dua unit sekolah yang dipilih secara purposif karena menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan yang sesuai dengan fokus studi, seperti praktik kesederhanaan, relasi kepercayaan yang kuat, dan dedikasi terhadap peningkatan kinerja dan mutu guru.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman subyektif para informan terkait kepemimpinan, nilai spiritual, serta dampaknya terhadap kinerja. Observasi dilakukan secara langsung terhadap interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti rapat staf, kegiatan refleksi, dan proses pembelajaran. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen resmi sekolah seperti visi-misi, program kerja, dan evaluasi kinerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Transformasional Mendorong Peningkatan Kinerja Guru

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi untuk melampaui kepentingan pribadi demi tercapainya tujuan kolektif. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Burns (1978), yang membedakan antara kepemimpinan transaksional dan transformasional. Menurut Burns, pemimpin transformasional “berinteraksi dengan para pengikut sedemikian rupa sehingga mereka saling meningkatkan motivasi dan moral” (Burns, 1978, hlm. 20). Bass dan Avolio (1994) kemudian mengembangkan model ini menjadi lebih operasional, dengan mengidentifikasi empat dimensi utama kepemimpinan transformasional: (1) *idealized influence* (pengaruh ideal), (2) *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), (3) *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan (4) *individualized consideration* (perhatian individual). Melalui pengaruh ideal, pemimpin menjadi teladan moral dan etis yang disegani. Motivasi inspirasional memungkinkan pemimpin membangkitkan semangat dan optimisme kolektif. Stimulasi intelektual mendorong inovasi dan pemikiran kritis, sementara perhatian individual menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan dan pengembangan pribadi setiap anggota (Bass & Avolio, 1994). Kepemimpinan transformasional tidak hanya relevan dalam konteks organisasi profit, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Northouse (2022) menyatakan bahwa pemimpin transformasional “mampu menciptakan perubahan nyata dalam sistem sekolah melalui visi, komitmen, dan hubungan yang membangun kepercayaan” (hlm. 195). Dalam konteks sekolah berbasis nilai seperti di Yayasan Bruder, gaya kepemimpinan ini menjadi semakin bermakna ketika dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dan kepercayaan yang mendalam.

Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan, kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh pimpinan yayasan dan sekolah memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kinerja guru. Para pemimpin diteladani dalam hal visi yang kuat, motivasi, religius serta pemberdayaan. Guru merasa lebih dihargai, termotivasi untuk berkembang, dan lebih memiliki keterikatan terhadap misi sekolah.

“Saya merasa kepala sekolah bukan hanya pemimpin, tapi panutan. Dia tidak pernah memerintah, tapi mengajak. Itu membuat saya mau berubah dan jadi guru yang lebih baik.” (G3).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Bass dan Riggio (2006) bahwa transformational leadership mampu meningkatkan komitmen dan kinerja individu dalam organisasi pendidikan.

Spiritualitas Kesederhanaan Menjadi Nilai Penggerak Kepemimpinan

Spiritualitas kesederhanaan adalah salah satu pilar utama yang diwariskan oleh pendiri Kongregasi Bruder MTB yang menaungi lembaga/yayasan, menekankan hidup bersama dalam kebersahajaan, berbagi, dan pelayanan terhadap kaum muda yang membutuhkan. Nilai ini juga

tercermin dalam budaya organisasi di sekolah-sekolah Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder yang mengedepankan relasi yang egaliter antara pemimpin dan guru, serta membangun komunitas pendidikan yang ramah, terbuka, dan penuh kasih. Kesederhanaan sebagai bentuk spiritualitas juga memperkuat dimensi kepercayaan antara pemimpin dan Tuhan serta pemimpin dan guru dalam hubungan kerja. Ketika pemimpin hidup dalam kesederhanaan, ia menunjukkan transparansi, tidak manipulatif, dan tidak memaksakan kekuasaan. Hal ini menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan dari para guru, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap motivasi dan kinerja mereka.

Nilai kesederhanaan yang dihayati para pemimpin menciptakan suasana kerja yang inklusif dan penuh empati. Gaya hidup yang tidak berlebihan, pelayanan yang tulus, dan kepemimpinan yang rendah hati membuat guru merasa nyaman dan aman secara psikologis. Guru menjadi lebih terbuka dalam menerima masukan, serta lebih bersedia bekerja melampaui tanggung jawab formalnya.

“Yang saya kagumi, mereka itu hidupnya sederhana. Tidak suka tampil mewah. Tapi justru dari situ, saya merasa mereka itu pemimpin yang tulus. Kita jadi ikut terbawa.” (G5).

Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas kesederhanaan tidak hanya menjadi ajaran moral, tetapi menjadi kekuatan etis yang menginspirasi tindakan nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Fry (2003) dalam kerangka spiritual leadership.

Kepercayaan Sebagai Pondasi Relasi Profesional dan Personal

Didalam Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder, kepercayaan memiliki dimensi spiritual yang khas. Budaya komunitas yang terbentuk di lingkungan sekolah-sekolah yang bernaung di Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder menekankan pentingnya religious, kejujuran, keterbukaan hati, dan tanggung jawab bersama. Kepercayaan bukan hanya hasil dari sistem yang baik, tetapi lahir dari kesaksian hidup para pemimpin yang setia pada nilai-nilai Injil dan teladan hidup para Bruder. Hal ini terlihat dari cara pemimpin yayasan bersikap transparan, mendengarkan secara aktif, dan hadir secara nyata dalam dinamika kehidupan sekolah. Bryk dan Schneider (dalam Kılınç, A. Ç., et al , 2024) menunjukkan bahwa kepercayaan dalam komunitas sekolah berkaitan erat dengan peningkatan efektivitas organisasi dan kinerja guru. Mereka menekankan pentingnya relational trust, yaitu bentuk kepercayaan yang muncul dari hubungan antar pribadi yang saling menghormati dan memahami peran masing-masing dalam misi pendidikan. Di sekolah-sekolah berbasis nilai religius, dimensi ini menjadi semakin kuat karena didukung oleh spiritualitas bersama. Kepercayaan juga berperan sebagai katalis dalam kepemimpinan transformasional. Pemimpin yang ingin menginspirasi dan mentransformasi perlu terlebih dahulu membangun kepercayaan. Dirks dan Ferrin (dalam Lede. Y.U. et al 2024) menyatakan bahwa “kepercayaan kepada pemimpin berkorelasi positif dengan kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan kinerja karyawan” (hlm. 456). Oleh karena itu, strategi kepemimpinan yang hanya menekankan pada visi dan motivasi tidak akan berhasil tanpa adanya kepercayaan sebagai pondasi.

Temuan penting lainnya adalah tingginya tingkat kepercayaan antara pemimpin dan guru. Kepercayaan ini dibangun melalui konsistensi, kejujuran, komunikasi yang terbuka, dan kesediaan untuk mendengarkan. Guru menyampaikan bahwa mereka tidak merasa diawasi secara represif, melainkan didampingi dalam proses pengembangan diri. Lingkungan kerja yang penuh kepercayaan juga mengurangi konflik internal dan meningkatkan kerja sama.

“Saya tidak takut bicara atau mengusulkan sesuatu. Karena saya tahu, suara kita didengar. Itu membangun kepercayaan.” (G2).

Hal ini mengonfirmasi teori Mishra dan Mishra (2013) bahwa trust merupakan elemen utama dalam kepemimpinan yang efektif dan kolaboratif.

Kinerja Guru Cerminan Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Budaya Organisasi

Kinerja guru merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan mutu pendidikan di suatu sekolah. Kinerja ini mencakup keseluruhan tanggung jawab dan peran guru dalam proses pembelajaran, pengembangan peserta didik, serta kontribusi terhadap iklim sekolah yang positif. Robbins dan Judge (2022) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja seseorang yang dikaitkan dengan standar, tujuan, atau kriteria tertentu dalam organisasi. Dalam konteks pendidikan, standar tersebut mencakup kualitas pengajaran, manajemen kelas, keterlibatan siswa, serta peran guru dalam pembinaan karakter. Guru yang berkinerja tinggi tidak hanya menjalankan tugas instruksional secara teknis, tetapi juga menunjukkan dedikasi, semangat, dan kreativitas dalam mendidik. Darling-Hammond (2000) menekankan bahwa kinerja guru sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan kerja, gaya kepemimpinan, dan rasa memiliki terhadap sekolah. Dalam sistem pendidikan berbasis nilai seperti di Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder, dimensi spiritualitas dan relasional sangat memengaruhi kualitas kinerja guru, karena pendidikan dipahami sebagai panggilan hidup, pengabdian, bukan sekadar profesi semata.

Hasibuan (2013) menjelaskan bahwa kinerja dipengaruhi oleh motivasi, kompetensi, sikap, dan kondisi lingkungan kerja. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat menentukan. Pemimpin yang mampu menciptakan suasana kerja yang positif, memberikan dukungan moral, dan memfasilitasi pengembangan profesional akan meningkatkan kinerja guru secara signifikan (Yu, X., & Jang, G., 2024). Di sinilah relevansi kepemimpinan transformasional menjadi sangat penting, karena pendekatan ini mendorong pemberdayaan dan pertumbuhan individu. Di lingkungan Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder, guru-guru tidak hanya bekerja sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter dan pembina spiritualitas anak-anak muda. Oleh karena itu, kinerja guru juga mencerminkan sejauh mana mereka mewujudkan nilai-nilai spiritual dalam tindakan sehari-hari. Penghayatan spiritualitas kesederhanaan dan relasi yang dilandasi kepercayaan dengan ketua Yayasan, kepala sekolah, sesama guru menciptakan rasa aman, yang menjadi modal penting bagi semua guru untuk berkarya secara optimal dan efektif.

Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kinerja guru mencakup empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi ini menuntut integrasi antara kemampuan teknis dan kedewasaan emosional-spiritual. Guru yang merasa dihargai dan dipercaya oleh pemimpinnya cenderung lebih percaya diri dan berani berinovasi dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai spiritual seperti kesederhanaan, pelayanan, dan kepercayaan tidak hanya hidup dalam individu, tetapi telah menjadi budaya organisasi yang diwariskan dan dirawat bersama. Guru baru yang bergabung pun mengalami proses internalisasi nilai secara alami melalui keteladanan pemimpin. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi kinerja guru tidak hanya dinilai dari aspek akademik, tetapi juga dedikasi, kolaborasi, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah dan komunitas. Guru terlihat aktif dalam kegiatan pengembangan diri, perayaan liturgi sekolah, serta inisiatif pelayanan sosial.

“Kami diajak bukan hanya jadi pengajar, tapi pendidik seutuhnya. Ada pembinaan rohani, pelatihan, dan diskusi rutin. Itu membuat kami bertumbuh.” (G1).

Hal ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan di sekolah Bruder bukan hanya bersifat teknokratis, tetapi juga berakar dalam spiritualitas yang mendalam, selaras dengan visi misi pendidikan Katolik.

Kinerja Guru Meningkat dalam Dimensi Kognitif, Afektif, dan Spiritualitas

Berdasarkan triangulasi data, peningkatan kinerja guru tidak hanya terlihat dalam aspek administratif dan akademik, tetapi juga dalam komitmen moral dan panggilan pelayanan. Guru lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter siswa, dan bahkan dalam

kegiatan pastoral sekolah. Peningkatan ini merupakan hasil sinergi antara gaya kepemimpinan yang membangun dan kultur spiritual yang mengakar, memperluas makna kinerja guru dari sekadar capaian angka menuju pemenuhan panggilan sebagai pendidik.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel	Indikator	Kutipan Naratif (Kode Informan)	Implikasi
Kepemimpinan Transformasional	Visi bersama, pemberdayaan, keteladanan	"ketua yayasan bukan hanya pemimpin, tapi panutan. Dia tidak pernah memerintah, tapi mengajak." (G3)	Kepemimpinan yang inspiratif meningkatkan motivasi dan kinerja intrinsik guru
Spiritual Kesederhanaan	Gaya hidup sederhana, pelayanan, rendah hati	"Mereka itu hidupnya sederhana... justru dari situ, saya merasa mereka itu pemimpin yang tulus." (G5)	Nilai spiritual menjadi sumber keteladanan dan mendorong atmosfer kerja positif
Spiritual Kepercayaan	Komunikasi terbuka, kedekatan emosional, integritas	"Saya tidak takut bicara atau mengusulkan sesuatu... suara kita didengar." (G2)	Kepercayaan memperkuat relasi kerja dan mendorong kolaborasi yang efektif
Kinerja Guru	Komitmen, partisipasi, pertumbuhan pribadi	"Kami diajak bukan hanya jadi pengajar, tapi pendidik seutuhnya." (G1)	Kinerja meningkat karena didukung ekosistem kerja yang bermakna dan spiritual

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional yang dihayati melalui spiritualitas kesederhanaan dan kepercayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja guru di lingkungan Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder Pontianak. Integrasi ketiga aspek ini menciptakan budaya organisasi yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga hidup secara spiritual. Kepemimpinan transformasional memberikan arah dan inspirasi, spiritualitas kesederhanaan menanamkan nilai moral dan keteladanan, sementara kepercayaan menjadi fondasi relasi yang sehat dan produktif. Kombinasi ini mendorong peningkatan kinerja guru secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual serta berkelanjutan. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya memperluas model kepemimpinan transformasional dengan memasukkan elemen-elemen spiritual dan afektif, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai. Sedangkan implikasi praktis menggarisbawahi pentingnya pengembangan kepemimpinan berbasis spiritualitas dan pembinaan kepercayaan dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lanjutan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual lain seperti belas kasih, solidaritas, dan pelayanan dapat diintegrasikan dalam manajemen pendidikan untuk memperkuat misi transformasional lembaga Pendidikan keagamaan yang berciri khas Katolik.

REFERENSI

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). Transformational leadership (2nd ed.). Psychology Press.

Burns, J. M. (1978). Leadership. New York: Harper & Row.

Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2003.09.001>

Handoko, P. (2023). Riwayat Hidup Mgr. Joannes Van Hooydonk Uskup Breda 1782-1867. Jakarta: Media Kanisius. <https://penerbitan.kanisiusmedia.co.id/books/riwayat-hidup-mgr-joannes-van-hooydonk-uskup-breda-1782-1867/>

Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru. Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 157. Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4586. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Jakarta.

Khan, F. (2023). Transformational leadership and teacher work performance: Mediating effect of job autonomy and trust in school principal – insights from senior secondary school data in India. *Educational Management Administration & Leadership*. <https://doi.org/10.1177/17411432231172359E-Journal> UNUJA+2Sage Journals+2Sage Journals+2

Kılınç, A. Ç., et al. (2024). How transformational leadership influences teachers' commitment and innovative practices: Understanding the moderating role of trust in principal. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(2). <https://doi.org/10.1177/17411432221082803Sage Journals+1Sage Journals+1>

Lahmar, H. Et Al. (2023). Spiritual Leadership And Organizational Commitment: A 21-Year Systematic Literature Review. *Journal Of Human Values*, 29(3), 177-199.

Lede, Y.U. Et Al. (2024). The Influence Of Transformational Leadership Based On Rato Marapu On Organizational Culture Impacts On Teacher Performance In Senior High Schools In Southwest Sumba Regency. *Journal Of Ecohumanism*, 3(7), 2041-2053.

Martinez-Soto, L. Et Al. (2024). Revisiting Louis Fry's Spiritual Leadership Model In Confessional School Teachers Using Structural Equation Modeling (Sem). *Plos One*, 19(9).

Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and Practice* (9th ed.). SAGE Publications.

Samul, J. (2024). Spiritual Leadership And Work Engagement: A Mediating Role Of Spiritual Well-Being. *Central European Management Journal*, 32(3), 421-435.

Samul, J. (2024). Linking Spiritual Leadership With Other Leadership Concepts: A Literature Review Of Four Decades. *Sage Open*, 14(2).

Sasan, J. M., Esculcor, G. R., & Larsari, V. N. (2023). The impact of transformational leadership on school culture. *International Journal of Social Service and Research*, 3(8). <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.334IJSSR>

Taladay, S., & Panesar-Aguilar, S. (2021). Spirituality and transformational leadership practices: A quantitative study. *Journal of Human Resource Management*, 9(4), 102–107. ResearchGate.

Xie, A. (2024). Transformational leadership practices, teachers' communicative ability and motivation in Chinese higher vocational institutions. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 10(2), 81–95. <https://doi.org/10.5861/ijrsll.2024.016Consortia Academia>

Yu, X., & Jang, G. (2024). A framework for transformational leadership to enhance teacher's work performance. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1331597>